

PEMANFAATAN KITAB *ADAB AL ALIM WA'AL MUTA'ALLIM* KARYA KH HASYIM ASY'ARI SEBAGAI SUMBER BELAJAR SEJARAH UNTUK MENUMBUHKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI SEKOLAH MENENGAH ATAS

Nadiyya Rachmanita Ulya

Universitas Negeri Semarang

Email: nadiasaania82@students.unnes.ac.id

Received: 12 Januari 2025

Revised: 28 Januari 2025

Accepted: 4 Februari 2025

Published: 28 Februari 2025

Abstract

*This article aims to found to find out and analyze the book *Adab al Alim wa al Muta'allim* by KH Hasyim Asy'ari as a source for learning history to develop the character of students. The research method used in this article is a qualitative research method with a literature study approach and sources used in this article using several journals. This study used techniques in the form of data collection by collecting relevant data needed in this research which was carried out by searching and compiling library materials such as journals, books, the book of *Adab al Alim Wa Al Muta'allim* and so on. In an era that is increasingly literate about increasingly sophisticated technology, it makes every generation of the nation inevitably have to keep up with technological developments, increasingly sophisticated technology has an impact on the younger generation. Not only positive impacts are received but there are also negative impacts on the life of the nation, more precisely the younger generation, such as the lack of minimizing or filtering information that enters the country, especially to the nation's generation. The impact of receiving raw information about culture brought by foreign nations such as western nations can eliminate identity in the generation of a nation. In overcoming this problem education is very important in growing the character of students. The result of this study is that educators can provide book translations of books to students in utilizing student learning resources, educators can use two methods in delivering namely lectures and *bandongan*. Educators can also see the development of changes in behavior or attitudes of students from start to finish as a result of learning the material that has been presented before.*

Keywords: *KH Hasyim Asy'ari, Adab Alim wa al Muta'allim book, Character, Student.*

Abstrak

Tujuan dari artikel ini ialah untuk mengetahui serta menganalisis kitab *Adab al Alim wa al Muta'allim* karya KH Hasyim Asy'ari menjadi sumber belajar sejarah untuk menumbuhkan karakter peserta didik. Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini ialah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur dan sumber yang digunakan dalam artikel ini menggunakan beberapa jurnal. Penelitian ini menggunakan teknik berupa pengumpulan data dengan mengumpulkan data-data yang relevan yang dibutuhkan dalam penelitian ini yang dilakukan dengan cara mencari dan menghimpun bahan-bahan pustaka seperti jurnal, buku, kitab *Adab al Alim Wa Al Muta'allim* dan sebagainya. Dalam zaman yang semakin melek akan teknologi yang semakin canggih membuat setiap generasi bangsa mau tidak mau harus mengikuti perkembangan teknologi, semakin canggihnya teknologi berdampak pada generasi muda. Tidak hanya dampak positif yang diterima namun juga terdapat dampak negatif bagi kehidupan bangsa lebih tepatnya generasi muda, seperti kurangnya meminimalisir atau menyaring informasi-informasi yang masuk ke dalam negeri terutama kepada para generasi bangsa. Dampak dari menerima informasi secara mentah mengenai kebudayaan yang dibawa oleh bangsa luar seperti bangsa barat dapat menghilangkan identitas pada diri generasi suatu bangsa. Dalam mengatasi masalah tersebut pendidikan sangat penting dalam menumbuhkan karakter peserta didik. Hasil dari penelitian ini ialah pendidik dapat memberikan buku terjemahan kitab kepada peserta didik dalam pemanfaatan sumber belajar peserta didik, pendidik dapat menggunakan dua metode dalam menyampaikan yakni ceramah dan *bandongan*. Pendidik juga dapat melihat perkembangan perubahan perilaku atau sikap peserta didik dari awal sampai akhir sebagai hasil dari pembelajaran materi yang sudah disampaikan sebelumnya.

Kata kunci: KH Hasyim Asy'ari, Kitab *Adab al Alim wa al Muta'allim*, Karakter, Peserta didik.

PENDAHULUAN

Pada akhir-akhir ini banyak bermunculan informasi berita di media sosial mengenai kepribadian atau perilaku para generasi muda yang buruk. Seperti sering terjadinya tawuran antar pelajar, penggunaan narkoba, pelecehan seksual, *bullying*, pembunuhan yang dilakukan anak terhadap orang tua, balap liar, berkata kasar terhadap orang yang lebih tua, bahkan pelajar yang membentak gurunya sendiri dan memperlakukan gurunya dengan kasar, padahal menurut Az Zarnuji dalam kitab Ta'lim Muta'allim kunci utama dalam menuntut ilmu salah satunya adalah dengan memuliakan ilmu dan diantara wujud memuliakan ilmu tersebut dengan menghormati guru.

Masalah mengenai moral generasi muda yang semakin tipis dan rusak juga masih banyak lagi. Semakin berkembangnya zaman yang semakin maju dan canggih akan teknologi ini, hubungan antara peserta didik dengan guru mulai bergeser yang mengarah kepada arah yang kurang baik, misalnya dengan menurunnya kedudukan guru (dalam perspektif islam) dimana peserta didik menganggap guru sebagai teman diluar batas konteks kerendah hatian seorang peserta didik terhadap guru, serta nilai dari ketawadluan terhadap guru semakin menurun. Adanya materi pembelajaran akhlak dapat menjadi bekal dalam menyiapkan generasi untuk menghadapi tantangan pembelajaran pada abad 21 ini.

Pendidikan merupakan suatu hal yang termasuk bagian dari kebutuhan manusia untuk mempersiapkan setiap individu manusia menjadi pribadi yang lebih baik ke depannya. Sedangkan menurut UU No 20 Tahun 2003, pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan merupakan upaya perkembangan manusia untuk menjadi manusia yang sempurna (insan purna). Dengan begitu pendidikan menjadi salah satu kebutuhan manusia yang sangat penting dan tidak dapat ditiadakan. Pendidikan memiliki peranan yang sangat besar untuk membentuk dan mempersiapkan karakter manusia dalam menghadapi tantangan global. Salah satu media yang paling signifikan dalam membentuk karakter atau akhlak manusia ialah melalui dunia pendidikan (Aprilianto & Mariana, 2018; Baisuki & Ta'rif, 2017). Dalam proses pendidikan, interaksi antara guru dengan peserta didik sangat dibutuhkan. Cara pandang para generasi muda Indonesia saat ini ketika mereka melihat juga mengenal budaya luar seperti budaya barat yang masuk ke Indonesia, sebagian dari mereka tidak mampu menyaring budaya luar yang masuk ke Indonesia dengan membawa nilai-nilai budaya yang berlainan dengan nilai-nilai budaya yang berlaku di Indonesia. Dalam hal ini, pengaruh tersebut dapat memberikan dampak negatif terhadap peserta didik baik dari sikap maupun perilakunya. Maka dari itu, pendidikan karakter sangatlah penting untuk diterapkan dan diajarkan terhadap peserta didik terutama pada jenjang SMA, dimana usia-usia mereka masih mencari jati diri, dan juga smartphone yang semakin canggih membuat semua hal menjadi lebih mudah dan praktis. Namun banyak anak muda yang menyalahgunakan smartphone, seperti perjudian online, pornografi, game online yang membuat ketagihan, kejahatan di sosial media dan sebagainya. Selain itu juga, para generasi muda semakin malas untuk bersosialisasi dengan masyarakat sekitar dan cenderung bersifat individualis. Dengan menumbuhkan karakter peserta didik melalui pendidikan inilah bertujuan supaya mereka bisa memilih juga menyaring informasi-informasi yang masuk dan

dapat menghilangkan moral peserta didik dan kontradiksi dengan budaya Indonesia seperti tawuran, minum minuman keras, pergaulan bebas dan lainnya yang berasal dari dunia barat untuk mereka hindari.

Kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim* karya dari KH Hasyim Asy'ari yang merupakan seorang tokoh agama serta pencetus dari Resolusi Jihad dan pendiri dari organisasi Islam Nahdlatul Ulama, kitab ini membahas mengenai akhlak atau perilaku seorang guru maupun murid dalam meraih ilmu dengan berpedoman pada Al-qur'an dan Hadits. Adab sendiri merupakan bagian penting dalam pendidikan yang berkaitan dengan sikap, perilaku, nilai-nilai sosial dan moral baik secara individu maupun sosial masyarakat. Terdapat sebuah pepatah yang mengatakan bahwa "*adab lebih tinggi dari ilmu*".

Dengan hal tersebut pentingnya belajar mengenai adab atau perilaku di dalam pendidikan terutama pembelajaran sejarah, dalam pembelajaran sejarah selain mengajarkan materi mengenai masa lalu bangsa, nasionalisme, perjuangan-perjuangan para pahlawan dan lainnya juga harus mengajarkan mengenai adab atau perilaku dari seorang peserta didik terhadap masa lalu bangsa atau terhadap para pahlawan-pahlawan yang telah berjasa. Perilaku-perilaku mulia para pahlawan tersebut seperti kedisiplinan, sikap saling menghormati, musyawarah, dan sikap mulia lainnya juga dapat di terapkan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari oleh peserta didik. Hal tersebut dikarenakan adab atau perilaku seorang peserta didik bukan hanya di lingkungan sekolah namun juga di lingkungan masyarakat luas. Perlu digaris bawahi bahwa mempelajari adab selain mengetahui dan memahami juga perlu di terapkan dalam berperilaku di kehidupan sehari-hari.

Seperti yang sudah dipaparkan di atas mengenai permasalahan yang terjadi pada masa ini yakni mengenai penurunan etika peserta didik yang semakin jauh bahkan semakin menghilang dalam diri peserta didik seperti berbicara yang tidak baik kepada orangtua dan guru, tidak disiplin dan sebagainya maka perlu adanya tindakan dari pihak pendidik dalam menangani persoalan-persoalan diatas.

Menurut E Mulyasa karakter merupakan sifat seseorang yang tumbuh secara alami dalam merespons situasi secara bermoral, dan terwujudkan dalam tingkah laku atau tindakan sehari-hari. Dalam pembelajaran sejarah, peserta didik dapat diperkenalkan melalui sumber belajar mengenai tokoh-tokoh agama yang memiliki peran penting dalam kemerdekaan Indonesia dan selain peran dalam membantu kemerdekaan Indonesia, mereka juga memiliki sikap-sikap yang perlu direnungi, pahami, dicontoh dan diterapkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari seperti etika, toleransi, cinta tanah air dan sebagainya. Salah satu tokoh agama yang dapat menjadi sumber belajar bagi peserta didik melalui karyanya adalah KH Hasyim Asy'ari yakni karyanya Kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim* yang berisi mengenai akhlak atau adab peserta didik dan pendidik (guru) dalam mencari ilmu.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik studi literatur. Sumber yang digunakan dalam artikel ini menggunakan beberapa jurnal. Dalam penelitian ini menggunakan teknik berupa pengumpulan data dengan mengumpulkan data-data yang relevan yang dibutuhkan dalam penelitian ini yang dilakukan dengan cara mencari dan menghimpun bahan-bahan pustaka seperti jurnal, buku, kitab Adab al Alim Wa Al Muta'allim dan sebagainya untuk menelaah tulisan-tulisan terkait dengan nilai karakter dalam

kitab *Adab al Alim wa Al Muta'allim* dan data yang diperoleh kemudian di analisis dengan model Analisis isi.

Penelitian sendiri berasal dari bahasa Inggris yakni *research* yang artinya pencarian. Penelitian (*research*) merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan sebuah tujuan dan kegunaan tertentu. Yang dimaksud mengenai cara ilmiah ialah kegiatan yang didasari pada ciri-ciri keilmuan yakni rasional (masuk akal), empiris (dapat diamati atau berdasarkan kenyataan), serta sistematis (menggunakan langkah-langkah secara urut atau runtut). Dalam melakukan penelitian terdapat beberapa metode yang digunakan seperti kualitatif, kuantitatif, campuran dan lain sebagainya.

Penelitian kualitatif sendiri biasanya digunakan dalam bidang ilmu sosial atau humaniora, penelitian ini berpangkal pada pola pikir induktif yang didasarkan atas pengamatan objektif partisipatif terhadap suatu gejala atau fenomena sosial. Gejala sosial yang dimaksud seperti keadaan masa lalu, masa kini, bahkan masa yang akan datang berdasarkan atau berkaitan dengan ilSedangkan penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dapat digunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, gerakan sosial dan lainnya (Straus dan Corbin 2007:1). Pengertian penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor (1992:21) merupakan penelitian yang dapat menghasilkan data deskriptif yang berupa tulisan, ucapan, perilaku dari hasil apa yang diamati.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi KH Hasyim Asyari

KH Hasyim Asyari merupakan seorang tokoh agama atau ulama yang memiliki peran besar dalam kemerdekaan Indonesia, beliau mendapat gelar pahlawan nasional, beliau juga merupakan ulama pendiri organisasi islam terbesar Indonesia yang masih eksis sampai kini yakni Nahdlatul Ulama. KH Hasyim Asy'ari lahir dari lingkungan pondok pesantren di Jombang Jawa Timur, ayah beliau bernama Kyai Asy'ari yang juga merupakan seorang tokoh agama atau kyai dan juga ibunya bernama Nyai Halimah. Beliau lahir pada 24 Dzulqa'dah 1287 Hijriah atau 14 Februari 1871 Masehi di dusun Godang Jombang Jawa Timur. Di pihak ayah, beliau memiliki garis keturunan sampai pada Joko Tingkir dan juga sampai pada Sunan Giri. Sedangkan di pihak ibu, KH Hasyim Asy'ari keturunan dari Prabu Brawijaya VI raja dari kerajaan Hindu Jawa yakni Majapahit. Nama asli beliau ialah Hasyim Asy'ari bin Abdul Wahab bin Abdul Halim bin Abdul Rahman (Sultan Hadiwijaya) bin Abdullah bin Abdul Aziz bin Abdul Fatih bin Maulana Ishaq (Sunan Giri).

Dari nasabnya, beliau merupakan keturunan campuran antara ningrat, priyayi, kyai, tokoh agama, dan juga keraton. Pendidikan yang beliau tempuh sejak kecil ialah pendidikan berbasis pesantren, pondok pesantren pertama yang menjadi awal dari KH Hasyim Asy'ari muda dalam mencari ilmu ialah pondok pesantren yang diasuh oleh kakeknya sendiri yakni Kyai Usman yang berada di Gedang. Diusianya ke 13 tahun ia sudah mulai mengajar santri dari pondok pesantren kakeknya tersebut, keberaniannya ini disebabkan sejak kecil ia sudah mendapatkan didikan oleh orang-orang yang berilmu serta selalu berada di lingkungan pendidikan islam yang memengaruhi kepribadian serta keilmuannya. Ketika beliau berumur 15 tahun, beliau memulai mengelana untuk mencari ilmu, ia melanjutkan pendidikannya di pesantren Wonokoyo (Probolinggo) lalu pindah ke pesantren Langitan (Tuban, Jawa Timur) setelah itu melanjutkan ke pesantren Tenggilis (Surabaya) dan kemudian berpindah pesantren

di Bangkalan yang diasuh oleh Kyai Kholil Bangkalan, tidak berhenti sampai Bangkalan Madura ia melanjutkan pendidikannya di pesantren Siwalan Panji (Sidoarjo). Di pesantren Siwalan Panji yang diasuh oleh Kyai Ya'qub inilah KH Hasyim Asy'ari muda diminta untuk menikahi putrinya yang bernama Khadijah. Setelah pernikahannya, berangkatlah KH Hasyim Asy'ari beserta istri dan mertuanya ke Mekah dan bermukim di sana.

Selama 7 bulan di Mekah, Khadijah melahirkan putra pertamanya akan tetapi keduanya meninggal dengan jarak yang tidak begitu jauh. Pada awalnya beliau K.H Hasyim Asy'ari belajar kepada Syekh Mahfudz dalam bidang hadis lalu ia juga mendapatkan ijazah untuk mengajarkan Sahih Bukhari, beliau juga belajar mengenai Tarekat Qadiriyyah dan Tarekat Naqsabandiyah. Setelah itu KH Hasyim Asy'ari melanjutkan belajarnya kepada Syekh Ahmad Amin al Athor, Sayyid Sultan bin Hasyim, Sayyid Ahmad Zawawi, Syekh Ibrahim 'Arab, Sayyid Ahmad bin Hasan al Atar, Syekh Sa'id Yamami, Sayyid Husain al Habsy, Sayyid Bakar Syatho, Syekh Rahmatullah, Sayyid Alwi bin Ahmad al Zawawi, Syekh Soleh Bafadhol, Syekh Sultan Hasyim Daghastani, Sayyid Alawi bin Ahmad al Saqaf serta Sayyid Husain al Habsy. Selain KH Hasyim berguru di Mekkah, beliau juga belajar di tanah air dengan beberapa guru yang juga terkenal atau mashur seperti Syekh Ahmad Khatib Minangkabau dan Syekh Mahfuz A Termasi asal Pacitan Jawa Timur. Setelah ia pulang dari perantauan dalam mencari maupun mendalami ilmu agama, ia kembali ke Jombang Jawa Timur untuk membangun pondok pesantren. Beliau wafat pada 25 Juli 1947 dan dimakamkan di lingkungan Pondok Pesantren Tebuireng Jombang Jawa Timur. Beliau juga memiliki beberapa karya berupa kitab yang telah ditulis oleh beliau yakni Al Tibyan fi al Nahy'an Muqhatha'ah al-Arham wa al-Aqarib wa al-Ikhwan yang berisi mengenai tata cara menjalin silaturrahim dan juga bahaya serta pentingnya interaksi sosial, ukaddimah al-Qanun al-Asasy Li Jam'iyyah Nahdhatul Ulama yang berisi mengenai undang-undang dasar dari organisasi Nahdlatu Ulama. Terdapat Risalah fi Ta'kid al-Akhdz bi Madzhab al-A'immah al-Arba'ah berisi memperkuat pegangan atas mazhab empat. Mawaidz berisi beberapa nasihat. Arba'in Haditsan Tata'allaq bi Mabadi' Jam'lyah Nahdhatul Ulama', Al-Nur al-Mubin fi Mahabbah Sayyid al-Mursalin, At-Tanbihat al-Wajibat liman Yashna' al-Maulid bi al-Munkarat. Risalah Ahli Sunnah Wal Jama'ah fi Hadits al-Mauta wa Syarat as-Sa'ah wa Bayan Mafhum al-Sunnah wa al-Bid'ah mengenai hadis-hadis yang menjelaskan kematian. Ziyadat Ta'liqat a'la Mandzumah as-Syekh 'Abdullah bin Yasin al-Fasuruani, lalu ada Dhau'ul Misbah fi Bayan Ahkam al-Nikah. Selain menulis beberapa karya, KH. Hasyim Asy'ari juga rajin menyebarkan ilmu melalui media yang beredar dizaman itu di antaranya Berita NO, Soeloeh NO, Swara NO, majalah Soeara Moeslimin Indonesia yakni majalah milik Masyumi. KH Hasyim Asy'ari sangat memerhatikan pendidikan.

Sekilas mengenai Resolusi Jihad fi Sabilillah yang dikobarkan oleh KH. Hasyim Asy'ari dalam memperjuangkan dan mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Hal ini diawali dengan kekalahan pasukan Jepang oleh pasukan sekutu pada Perang Dunia II yang menyebabkan Jepang menyerah tanpa syarat pada 14 Agustus 1945. Setelah kekalahan Jepang, sekutu datang ke Indonesia dengan membawa pasukan NICA (*Netherlands Indies Civil Administration*) yakni pasukan Belanda di Surabaya. Hal tersebut mendapat respon dari beberapa tokoh terutama tokoh agama untuk melakukan perlawanan dan penolakan agar tidak dijajah kembali oleh Belanda yang tergabung dalam pasukan NICA. Para pejuang dan juga tokoh-tokoh Islam pada saat itu memiliki pandangan yang sama mengenai kedatangan NICA merupakan ancaman yang datang setelah kemerdekaan yang baru saja diperoleh oleh bangsa

Indonesia. Mereka memiliki tekad yang sama untuk mempertahankan kemerdekaan dengan melakukan berbagai cara.

Hingga pada tanggal 22 Oktober 1945 tokoh-tokoh NU mengadakan rapat di Surabaya dan mengeluarkan "Resolusi Jihad". Isi dari Resolusi Jihad tersebut ialah kewajiban dalam mempertahankan kemerdekaan merupakan salah satu kewajiban agama bagi orang islam yang memiliki hukum *fardlu 'ain* atau wajib mutlak. Orang islam diwajibkan untuk ikut dalam jihad dengan seluruh kemampuan dan senjata yang dimilikinya. Yang dimaksud orang islam disini ialah mereka yang sudah menginjak usia dewasa berada dalam radius kurang dari jarak shalat qashar, tidak ada alasan bagi orang muslim untuk menghindari jihad yang tidak memiliki udzur syar'I (halangan yang mendesak).

Dalam pandangan atau perspektif sejarah, penjajahan telah merampas hak-hak kehidupan rakyat dalam suatu bangsa untuk hidup merdeka. Tindakan tersebut merupakan salah satu bentuk kezaliman yang sangat bertentangan dengan ajaran-ajaran islam, dalam menghilangkan kezaliman tersebut menjadi sebuah semangat dalam berjihad orang muslim. Dalam dunia perfilman tanah air, kisah dari Resolusi Jihad ini diangkat menjadi sebuah film yang berjudul "Sang Kyai" yang berisi mengenai perlawanan para santri dan ulama terhadap Jepang dan juga tentara NICA di Surabaya. Resolusi Jihad ini berkontribusi besar usaha untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia tahun 1945.

Kitab Adab al Alim wa al Muta'allim

Kitab ini menjelaskan mengenai adab atau etika dalam menuntut ilmu serta menyampaikan ilmu. Menurut KH Hasyim Asy'ari dalam kitab ini menjelaskan bahwa salah satu dari keutamaan ilmu itu hanya dapat diraih oleh orang-orang yang memiliki hati yang suci dan juga bersih dari sifat-sifat tercela, untuk itulah penjelasan dari kitab *Adabul Alim wal Muta'allim* menekankan pada nilai-nilai etika yang bernuansa sufistik. Pembahasan dalam kitab ini dapat diklasifikasikan dalam 3 bagian yakni, bagian yang pertama membahas mengenai keutamaan ilmu, keutamaan belajar serta mengerjakannya, bagian kedua membahas mengenai etika dalam tahap pencarian ilmu, lalu pada bagian ketiga membahas mengenai etika seseorang ketika sudah menjadi alim (pandai) atau sudah lulus dari pendidikan yang ditempuh. Kitab ini memiliki 8 bab yang meliputi :

- 1) Bab pertama menerangkan keutamaan ilmu
- 2) Bab kedua mengenai etika seorang murid dalam belajar
- 3) Bab ketiga mengenai etika murid terhadap guru
- 4) Bab keempat mengenai etika murid terhadap pelajaran
- 5) Bab kelima mengenai etika seorang guru
- 6) Bab keenam mengenai etika guru saat mengajar
- 7) Bab ketujuh mengenai etika guru terhadap murid
- 8) Bab kedelapan mengenai etika menggunakan literatur atau sumber dalam proses pembelajaran.

Pada bab awal, KH Hasyim Asy'ari dalam kitabnya *Adab Alim wal Muta'allim* menjelaskan bahwa keutamaan seorang yang menuntut ilmu ialah mempunyai derajat yang tinggi dan juga hal ini tercantum pada surah Al Mujadalah ayat 11 yang artinya berbunyi "*Wahai orang-orang yang beriman ! Apabila dikatakan kepadamu "berilah kelapangan di dalam majelis-majelis, maka*

lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu". Dan apabila dikatakan "Berdirilah kamu" maka berdirilah niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Teliti apa yang kamu kerjakan".

Dalam kitab ini KH Hasyim Asy'ari banyak dipengaruhi dengan pemikiran etika dari Imam Ghazali. Pengaruhnya dapat dilihat dari beberapa pernyataan KH Hasyim Asy'ari yang pertama mengenai tujuan seorang yang sedang mencari ilmu, dimana dalam mencapai keutamaan ilmu hanya akan didapat ketika seorang yang sedang mencari ilmu memiliki tujuan untuk meraih keridhaan serta kemuliaan di sisi Allah swt bukan tujuan duniawi. Yang kedua adalah menerapkan gaya hidup yang sederhana ketika proses mencari ilmu dengan makan dan berpakaian yang sederhana. Pemikiran pendidikan KH Hasyim Asy'ari ini masih mengutamakan kecintaan serta kemuliaan ilmu dan sumbernya, dan beliau masih tetap mempertahankan kebudayaan serta ideologi pendidikan islam.

Dalam kitab tersebut pada bagian adab penuntut ilmu atau murid kepada dirinya sendiri ialah dengan membersihkan hati dari sifat-sifat tercela seperti iri, dengki, hasud, berkata kotor, suudzon, perilaku tercela dan sebagainya karena dalam menerima ilmu itu kondisi hati dalam keadaan bersih agar ilmu bisa masuk dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari bukan hanya menguasai materi namun tidak bisa mengamalkan ilmu yang didapat. KH Hasyim Asy'ari berpendapat bahwa, ilmu adalah Nur (cahaya) Allah, maka bila hendak mencapai Nur tersebut maka pendidik maupun pelajar harus dalam kondisi suci baik dari hadats besar dan kecil maupun suci jiwa atau ruhaninya. Selanjutnya meluruskan dan membenarkan niat dalam mencari ilmu, dalam hal ini peserta didik dalam mencari ilmu niatnya bukan untuk mendapat ijazah agar ketika lulus bisa mudah dalam mendapatkan pekerjaan, akan tetapi niatnya diperbaiki kembali untuk keperluan rohani juga sebagai bekal dalam menghadapi dunia yang semakin maju serta untuk mencari ridha dari Allah swt. Dan peserta didik harus bisa memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya ketika usia muda dengan menyibukkan dalam mencari ilmu, ilmu apapun entah dari sekolahan maupun dari luar sekolah. Seorang pencari ilmu harus sabar dalam keadaan apapun selama ia mencari ilmu dengan kata lain memiliki sifat qonaah (rela menerima ketetapan apapun dari Allah swt untuk dirinya). Selalu menyibukkan diri dengan hal-hal yang positif seperti hari-harinya disibukkan dengan belajar, beribadah, mengaji dan kegiatan positif lainnya. Menyedikitkan makan minum dan menghindari makan yang berlebihan juga makanan minuman yang belum jelas kehalalannya atau syubhat. Menyedikitkan tidur serta menjauhi pergaulan-pergaulan yang tidak bermanfaat untuk dirinya dan untuk kemajuan dirinya atau pergaulan yang bebas.

Sedangkan adab atau perilaku murid terhadap guru dalam kitab ini dijelaskan bahwa seorang murid dalam memilih guru harus sangat diperhatikan mengenai ilmunya, akhlaknya. Dalam memilih guru, peserta didik terlebih dahulu meminta petunjuk kepada Allah swt seperti melakukan solat istikharah, berdoa. Dalam proses belajar mengajar, peserta didik dengan guru akan saling bertemu dan berinteraksi langsung dalam sebuah ruangan untuk mengambil ilmu secara langsung tanpa perantara orang. Mematuhi apa yang menjadi peraturan dan kebijakan yang dibuat oleh guru terhadap peserta didik selagi peraturan tersebut tidak menyimpang dari norma-norma agama maupun sosial. Tidak memandang rendah peserta didik kepada guru namun memandangnya penuh memuliakan. Ketika berdialog kepada guru, bahasa yang digunakan peserta didik ialah bahasa yang sopan, jelas juga tidak menyudutkan. Peserta didik

dalam menghadapi kerasnya pendidikan yang diberikan oleh guru harus memiliki sifat sabar. Ketika bertanya kepada guru, duduk di depan guru, dan lewat di depan guru terdapat adab atau perilaku yang harus diperhatikan dan diterapkan oleh peserta didik.

Selanjutnya adab seorang murid terhadap pelajarannya, dalam kitab ini menjelaskan lebih mendahulukan ilmu yang fardlu ain atau wajib seperti ilmu fiqih, ilmu tauhid dan sebagainya yang menjadi dasar dari ilmu-ilmu agama, membenarkan bacaannya kepada guru sebelum dihafalkan, murid pemula tidak seharusnya ikut campur mengenai permasalahan khilafnya (kesalahan) ulama. Pelajar menurut KH. Hasyim Asy'ari ialah seseorang yang memiliki kontinuitas dan konsentrasi penuh dalam mengikuti kegiatan belajar yang dilaksanakan, memiliki moralitas dan motivasi yang tinggi, sehingga pelajar tidak terjebak kepada paradigma pragmatisme materialisme ketika sedang mencari ilmu. Pelajar juga diharapkan mampu menjaga komitmennya untuk selalu berproses dalam pendidikan demi mencapai masa depan yang lebih baik.

Kitab *Adab al Alim wa al Muta'allim* Sebagai Sumber Belajar

Seperti yang sudah dijelaskan dan dipaparkan diatas mengenai biografi pengarang kitab sampai dengan isi dari kitab *Adab al Alim wa al Muta'allim* ini, bahwa pengarang dari kitab ini merupakan salah satu pahlawan nasional selain beliau juga seorang tokoh agama. Selain tokoh-tokoh pahlawan yang bisa menjadi panutan dalam menjaga nasionalisme dan karakter peserta didik serta lainnya, kitab karya dari KH Hasyim Asy'ari ini yakni kitab *Adab al Alim wa al Muta'allim* juga dapat menjadi salah satu sumber belajar sejarah bagi peserta didik terutama dalam mengembangkan karakter peserta didik. Dengan mempelajari kitab ini peserta didik dapat mengetahui nilai-nilai sopan santun atau etika dalam menjadi seorang murid, mulai dari cara berpikir, berperilaku terhadap orang yang lebih berilmu dan sebagainya.

Dalam menjadikan kitab *Adab al Alim wa al Muta'allim* ini sebagai sumber belajar sejarah bagi peserta didik, seorang pendidik atau guru dapat mengenalkan kitab ini terhadap peserta didik melalui sela-sela dalam menjelaskan materi mengenai ke-sejarahatan atau mata pelajaran sejarah. Kitab yang tulisannya berbentuk arab pegon atau biasa disebut dengan kitab kuning ini dapat ditemui terjemahan dalam versi bahasa Indonesia, sehingga para guru atau pendidik tidak kesulitan dalam membaca isi dari kitab kuning tersebut. Biasanya kitab ini dikaji di dalam pondok-pondok pesantren dengan metode *bandongan*. *Bandongan* merupakan suatu metode dalam pembelajaran yang biasanya dipakai di dalam pondok pesantren salaf atau kitab. Pengertian dari *bandongan* ialah kegiatan pembelajaran yang menggunakan pendekatan layanan kolektif atau *collective approach* dalam mempelajari kitab klasik. Dalam penerapannya, santri mengikuti pelajaran atau *ngaji bandongan* dengan duduk disekeliling kyai atau pengajar yang menerangkan *makna gandul* dan isi kitab. Tujuan dalam mempelajari kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* ini agar individu memiliki akhlakul karimah sikap yang baik terhadap siapapun, baik kepada guru, orang yang lebih tua, maupun kepada kitabnya itu sendiri.

Dalam ranah sekolah, guru dapat menjelaskan kitab tersebut dengan menggunakan bahasa Indonesia dari kitab yang sudah diterjemahkan kepada peserta didik. Pendidik dapat menjelaskan isi dari kitab tersebut atau dengan menceritakan tentang kisah hidup pahlawan maupun tokoh agama mengenai kepribadiannya yang patut untuk dicontoh oleh peserta didik misal kedisiplinan, akhlak dan etika mereka terhadap orang yang dibawah maupun orang yang diatas mereka. Setelah dibacakannya kitab karya KH Hasyim Asy'ari yakni kitab *Adab al Alim*

wa Muta'allim, peserta didik maju di depan kelas satu persatu untuk menjelaskan mengenai apa yang dipahaminya selama pendidik membacakan dan menerangkan isi dari terjemahan kitab tersebut. Selain maju ke depan kelas untuk menjelaskan mengenai isi dari kitab tersebut, pendidik sesekali memberikan waktu kepada peserta didik untuk maju empat mata berhadapan langsung dengan pendidik untuk menjelaskan dan menjawab pertanyaan yang dilontarkan pendidik terhadap peserta didik mengenai sikap apa yang harus dimiliki peserta didik selama proses belajar.

Selama menjawab atau menjelaskan mengenai isi dari kitab tersebut, pendidik dapat melihat dan menilai gerak gerik atau perilaku dari peserta didik dalam mengeluarkan pendapatnya mulai dari cara berbicara, bahasa yang digunakan peserta didik, perilaku atau polah selama menjawab atau menjelaskan isi kitab. Dengan cara inilah pendidik dapat menilai perkembangan perubahan perilaku atau sikap peserta didik dari awal sampai akhir sebagai hasil dari pembelajaran materi yang sudah disampaikan sebelumnya. Hal tersebut juga dapat dilakukan dalam materi-materi sejarah yang sudah disampaikan oleh pendidik, meminta maju ke depan peserta didik untuk menyampaikan pendapat mengenai materi yang sudah dijelaskan oleh pendidik sebelumnya, misal materi Sumpah Pemuda, setelah pendidik menyampaikan materi Sumpah Pemuda tersebut, peserta didik diminta untuk menjelaskan apa saja yang ia pahami ketika pendidik menjelaskan materi baik maju secara empat mata didepan pendidik maupun maju ke depan kelas untuk menyampaikan pendapatnya mengenai materi Sumpah Pemuda di depan teman kelasnya.

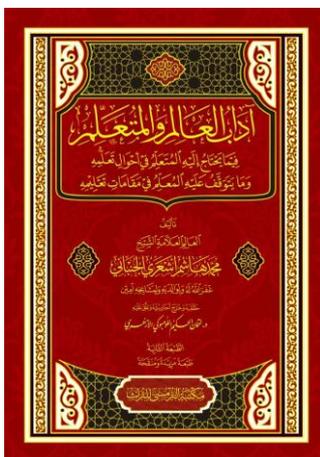
Sehingga dari situlah, pendidik dapat melihat dan menilai perkembangan karakter setiap individu peserta didik. Sekolah yang berbasis agama maupun negeri umum dapat menjadikan kitab *Adab al Alim wa Al Muttaqin* ini juga dapat menjadi mata pelajaran tambahan diluar kelas atau muatan lokal. Sehingga dapat lebih banyak jam yang digunakan dalam memahami dan mempelajari kitab tersebut. Pendidik juga bisa menghadirkan pendidik yang memiliki latar belakang pendidikan berasal dari pondok pesantren, sehingga peserta didik dapat memahaminya lebih baik.

Nilai-nilai yang terkandung dalam kitab *Adab al Alim wa Al Muta'allim* sangatlah banyak mengenai adab-adab seorang pendidik dan peserta didik dalam proses belajar mengajar yang sudah dijelaskan pada bab satu sampai bab delapan yang dapat diterapkan pada kehidupan dalam bermasyarakat kedepannya, serta dalam menghadapi dengan tegas dan tidak mudah terpengaruh dengan budaya-budaya luar yang masuk dan bertentangan dengan budaya bangsa. Salah satu hal yang dapat dilakukan sebelum pendidik mengajarkan kitab tersebut kepada peserta didiknya ialah dengan cara memberikan mindset kepada peserta didik mengenai pentingnya menjaga sikap dengan semua orang yang ditemui baik yang lebih tua, seumuran maupun yang lebih muda.

Selain itu memberikan pemahaman terhadap isi dan maksud dalam kitab *Adab al Alim wa Muta'allim* kepada peserta didik. Selalu menjelaskan dan menunjukkan eratnya hubungan antara pengetahuan yang sudah diketahui atau dimiliki dengan pengetahuan yang baru akan dipelajari. Dalam penyampaian materi kepada peserta didik mengenai isi dari kitab *Adab al Alim wa Muta'allim* dapat menggunakan metode ceramah dan bandongan, selain itu juga pendidik memberi sebuah buku terjemahan dari kitab *Adab al Alim wa Muta'allim* karya KH Hasyim Asy'ari kepada setiap peserta didik. Dan disetiap pembelajaran sejarah, pendidik disela-sela dalam menyampaikan materi pendidik juga dapat mengaitkan materi yang

disampaikan itu dengan isi dari kitab *Adab al Alim wa Muta'allim*. Misal diakhir penjelasan mengenai materi yang dijelaskan pendidik dapat bertanya mengenai sikap apa yang dapat diambil dari peristiwa atau tokoh pahlawan tersebut.

Namun, jika pendidikan karakter hanya dilakukan oleh pihak sekolah saja dan tidak mendapatkannya di dalam lingkungan keluarga begitupun sebaliknya, itu berarti sama saja tidak memengaruhi perubahan karakter peserta didik jika memengaruhipun hanya beberapa persen. Karena dalam membentuk karakter sendiri memerlukan dukungan penuh dari kedua pihak yakni pihak pendidikan atau sekolah dan juga pihak keluarga. Apabila sosok keluarga tidak dapat memberikan perhatian penuh terhadap perilaku anaknya, seperti orang tua yang hanya bekerja dengan waktu yang panjang dan ketika pulang sudah lelah, orang tua semacam ini tidak mempunyai waktu lebih untuk berkomunikasi dengan anaknya dan juga tidak pernah sempat menanamkan nilai-nilai karakter yang baik dan benar kepada anaknya. Tujuan dari etika adalah sebagai penjelasan dari norma-norma atau penerepan dari keputusan-keputusan peraturan yang berlaku yang berasal dari perbuatan individu mengenai nilai-nilai moral yang seringkali dianggap teoritis.



Gambar 1. Kitab Adab al Alim wa al Muta'allim

(Sumber: <https://turmusi.id/produk/ad-b-al-alim-wa-al-muta-allim>)

KESIMPULAN

Kitab karya KH Hasyim Asy'ari berisi mengenai adab atau etika dalam menuntut ilmu serta menyampaikan ilmu. Pembahasan dalam kitab ini dapat diklasifikasikan dalam 3 bagian, bagian yang pertama membahas mengenai keutamaan ilmu, keutamaan belajar serta mengerjakannya, bagian kedua membahas mengenai etika dalam tahap pencarian ilmu, lalu pada bagian ketiga membahas mengenai etika seseorang ketika sudah menjadi pandai atau sudah lulus dari pendidikan yang ditempuh. KH Hasyim Asy'ari lahir dari lingkungan pondok pesantren di Jombang Jawa Timur, ayah beliau bernama Kyai As'ari yang juga merupakan seorang tokoh agama atau kyai dan juga ibunya bernama Nyai Halimah. Beliau lahir pada 24 Dzulqad'ah 1287 Hijriah atau 14 Februari 1871 Masehi di dusun Godang Jombang Jawa Timur. Kitab Adab al Alim wa Muta'llim karya dari KH Hasyim Asy'ari banyak dipengaruhi dengan pemikiran etika dari Imam Ghazali. Dengan mempelajari kitab ini peserta didik dapat mengetahui nilai-nilai sopan santun atau etika dalam menjadi seorang murid mulai dari cara berpikir, berperilaku terhadap orang yang lebih berilmu dan sebagainya.

Berdasarkan penjelasan diatas mengenai pemanfaatan kitab *Adab al Alim wa Muta'allim* sebagai sumber belajar sejarah dapat dilakukan dengan menggunakan buku terjemahan berbahasa Indonesia untuk diajarkan kepada peserta didik dengan menggunakan cara atau metode *bandongan* atau dengan ceramah, pendidik juga memberi sebuah buku terjemahan dari kitab *Adab al Alim wa Muta'allim* karya KH Hasyim Asy'ari kepada setiap peserta didik agar buku terjemahan tersebut bisa dipakai kapanpun. Setelah diberikan penjelasan oleh pendidik, peserta didik diminta untuk maju ke depan kelas maupun secara empat mata dengan pendidik untuk menjelaskan apa yang dipahami selama pembelajaran terutama pembelajaran sejarah. Dalam hal ini pendidik dapat melihat perkembangan perubahan perilaku atau sikap peserta didik dari awal sampai akhir sebagai hasil dari pembelajaran materi yang sudah disampaikan sebelumnya.

Nilai-nilai yang terkandung dalam kitab *Adab al Alim wa Al Muta'allim* sangatlah banyak mengenai adab-adab seorang pendidik dan peserta didik dalam proses belajar mengajar yang sudah dijelaskan pada bab satu sampai bab delapan yang dapat diterapkan pada kehidupan dalam bermasyarakat kedepannya serta dalam menghadapi dengan tegas dan tidak mudah terpengaruh dengan budaya-budaya luar yang masuk dan bertentangan dengan budaya bangsa. Dalam membentuk karakter sendiri memerlukan dukungan penuh dari pihak pendidikan atau sekolah dan juga pihak keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- "*Biografi KH Hasyim Asy'ari*". (27 Juli 2017). Diakses melalui laman <http://www.jejakpendidikan.com/2017/07/biografi-kh-hasyim-asyari.html>
- Abdurrahman, F. (2012). *Konsepsi pendidikan Akhlak KH Hasyim Asy'ari: Studi pustaka dalam kitab adab Al-'Alim Wa Al-Muta'alim* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Fadhil, M. R., & Hidayat, B. (2018). KH. Hasyim Asy'ari Dan Resolusi Jihad Dalam Usaha Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia Tahun 1945. *SWARNADWIPA*, 2(1).
- Fuad, M. S. (2019). *STUDI ANALISIS NILAI NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB ADAB AL-'ALIM WA AL-MUTA'ALIM KARYA KH. HASYIM ASY'ARI DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER* (Doctoral dissertation, IAIN Purwokerto).
- Irfa'I, Achmad. (2020). "*RIWAYAT PENDIDIKAN MBAH HASYIM ASY'ARI*". Diakses melalui laman <https://assalafiyahbrebes.com/riwayat-pendidikan-mbah-hasyim-asyari/>
- Kamal, F. (2020). Model Pembelajaran Sorogan Dan Bandongan Dalam Tradisi Pondok Pesantren. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 15-26.
- Khalim, A. D. N. (2020). Urgensi Materi Pembelajaran Akhlak KH Hasyim Asy'ari Dalam Menghadapi Tantangan Pembelajaran Abad 21. *SCAFFOLDING: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 2(2), 68-81.
- Kholis, Ahmad Nur.(2020)."Menengok Isi Kitab Adab al Alim Wal Muta'allim Karya KH Hasyim Asy'ari". Diakses pada <https://www.nu.or.id/pustaka/menengok-isi-kitab-adab-al-alim-wal-muta-allim-karya-kh-hasyim-asy-ari-nT3ot>
- Ma'sum, F. (2019). Studi Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'alim Karya KH. Hasyim Asy'ari Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter. *Skripsi. Purwokerto: IAIN Purwokerto*.
- Muchibin, A., & Maarif, M. A. (2022). Penerapan Nilai-Nilai Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim Dalam Pembentukan Akhlak Siswa. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5(1), 39-48.

- Mukani, M. (2018). Toleransi Perspektif KH. M. Hasyim Asy'ari dan Peran Pendidikan Islam Sebagai Upaya Deradikalisasi di Indonesia. *Al-Murabbi: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 4(2), 121-142.
- Mundhir, I., & Mahsun, A. (2018). Urgensi dan Relevansi Pembelajaran Kitab Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'alim Karya KH. M. Hasyim Asy'ari dalam Membentuk Moral Siswa. *MENARA TEBUIRENG: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 13(02), 133-152.
- Munir, M. (2021). Konsep Pendidikan Karakter Prespektif Kitab Adab Al-'Alim Wa Al-Mu'ta'allim. *JEM: Journal of Islamic Education and Manajemen*, 1(2), 34-50.
- Mustoip, S. (2018). Implementasi pendidikan karakter.
- NASIONAL, D. R. D. T. P., & HASANAH, U. ETIKA PELAJAR DALAM KITAB ADAB AL 'ALIM WA AL-MUTA'ALLIM KARYA KH. M. HASYIM ASY'ARI.
- Nata, A. *Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Adab Al-'Alim wa al-Muta'allim dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia* (Master's thesis, Perpustakaan Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Rahmadi, A. (2021). *Nilai-nilai etika dalam kitab adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim dan implikasinya terhadap pembentukan perilaku keberagamaan Peserta Didik* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).
- Sahal, M. (2017). *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut KH Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adab Al-Alim Wa Al-Muta'alim* (Doctoral dissertation, IAIN Raden Intan Lampung).
- Sari, W. N., Rahman, A., & Yanuarti, E. (2021). *Analisis Adab Belajar Siswa Menurut Kh. M. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'alim* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup).
- Sunyoto, H Agus.(2016). "Resolusi Jihad NU dan Perang Empat Hari di Surabaya". diakses melalui <https://www.nu.or.id/opini/resolusi-jihad-nu-dan-perang-empat-hari-di-surabaya-E3XqK>
- Winingsih, H., Syafe'i, I., Fauzan, A., & Fadilah, M. K. (2022). Konsep Akhlak dalam Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim dan Implementasinya pada Pembinaan Akhlak Santri. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 3(2), 114-129.